

# 'JEJAK-JEJAK' SUNAN KALIJAGA DI PEDESAAN (Catatan Kegiatan Desa Bina IAIN Sunan Kalijaga di Dusun Sentulrejo, Bawuran, Pleret, Bantul)

M. Alfatih Suryadilaga  
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga

## Abstract

The society of Dusun Sentulrejo Desa Bawuran Kec. Pleret, Bantul is a group who needs some supports of academicians. The State of Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga, as a high islamic institution, is not only as out of your reach but also as institution that has a main role to integrate the knowledge for society in general. Proven, there are so improvement of motivation in doing ritual, especially after the program of Friday prayer can be realized effectively. The situation of religious action is better as well as social and cultural. This article will explain the activities of Desa Bina IAIN Sunan Kalijaga 2002-2003 that can give something important to support the development of society in many aspects.

## I. Pendahuluan

Tujuan pembangunan nasional adalah membangun masyarakat Indonesia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani. Suksesnya pembangunan masyarakat bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, namun juga tanggung jawab masyarakat Indonesia selyuruhnya.<sup>1</sup> Realitas menunjukkan

---

<sup>1</sup>*Asumsi-asumsi penerimaan dan pembelanjaan negara melalui APBN dinilai tidak dapat menyentuh semua sektor. Sumber pendapatan yang ada sebagian besar dialokasikan untuk membayar cicilan hutang berikut bunganya dan belanja rutin keseharian. Lihat Joao Mariano Saldanha, "Pertumbuhan Ekonomi: Survey Ekonomi Politik dan Indonesia" dalam Analisis CSIS tahun XXVII No. 2 April-Juni 1998, p. 135. Peran serta pemerintah dalam berbagai bidang*

bahwa tidak semua masyarakat Indonesia tersentuh pembangunan. Hal itu diakibatkan oleh tidak meratanya pembangunan di berbagai kawasan baik antara Indonesia bagian timur dengan barat maupun wilayah perkotaan dengan pedesaan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, tidak heran kalau masyarakat di pedesaan masih membutuhkan uluran tangan berbagai pihak dalam meringankan beban yang dipikulnya yaitu, kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Salah satu kegiatan Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah Desa Binaan yang dapat menyumbangkan secara maksimal atas pembangunan masyarakat pedesaan di Indonesia, khususnya di desa binaan. Hal tersebut merupakan upaya sungguh-sungguh dalam menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi.<sup>3</sup> Sehingga keberadaan perguruan tinggi tidak hanya sebagai menara gading yang tidak mengerti akan masyarakat di sekelilingnya dan hanya mengembangkan keilmuan semata, melainkan aktif membina dengan menerjunkan civitas akademiknya ke lapangan, khususnya dosen, ke berbagai daerah pedesaan, terutama kepada masyarakat yang masih memerlukan bantuan.

---

secara keseluruhan dapat menumbuhkan efek negatif yakni monopoli yang dalam era sekarang sering menjadi sorotan dan harus dihindari. Oleh karena itu, peran masyarakat sangat penting di dalam mensukseskan berbagai persoalan bangsa ini, seperti pelaksanaan pendidikan yang telah bertahun-tahun diemban oleh ormas seperti Muhammadiyah, NU, al-Irsyad dan Jama'at al-Khair. Sekarang, banyak dijumpai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mengadakan pembinaan terhadap masyarakat pedesaan. Kalau umat Islam tidak berperan dengan baik, tentu ada masyarakat lain yang menghendaknya. Lihat Lincoln Arsyad, "Memahami Masalah Kemiskinan di Indonesia: Suatu Pengantar" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* No. 1, tahun VII, 1992, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, p. 112-114.

<sup>2</sup>Pembangunan di wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI) lebih ketinggalan di banding dengan Kawasan Barat Indonesia (KBI). Walaupun, pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri dibentuk Kementerian Percepatan Pembangunan di Kawasan Timur Indonesia, namun usaha tersebut belum tampak hasilnya. Masih ada kesenjangan pembangunan antara Timur dan Barat. Selain itu, klasifikasi juga dapat dilakukan berdasarkan pedesaan dan perkotaan. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan lebih tertinggal di banding perkotaan. *Ibid.*, p. 95-116. Lihat juga Nurhadiantoro dan Jalal Fuadi, "Budaya Kemiskinan dalam Lingkungan Sosial Budaya Jawa: Studi di Daerah Perkotaan", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* vol. 1, no. 2 Desember 2000, Lembaga Penelitian UMS, p. 138-149.

<sup>3</sup>Model-model pengabdian kepada masyarakat ada 3 bentuk, 1) model I metode yang diperuntukkan bagi pengabdian masyarakat dalam bentuk pendidikan masyarakat, pelayanan kepada masyarakat, pengembangan wilayah, dan KKN, 2) Model II, adalah mode yang diperuntukkan kaji tindak dan 3) Model III, metode yang diperuntukkan untuk pengembangan dan penerapan hasil-hasil penelitian. Lihat C. Imam Sutrisno (ed.), *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Edisi VI (Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi, 2002), p. 6.

Kehidupan masyarakat Dusun Sentulrejo Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul menarik untuk dijadikan sebagai desa binaan, karena kondisi masyarakat setempat yang masih membutuhkan uluran tangan. Walaupun dalam sisi keagamaannya, kebanyakan masyarakat sudah menjalankan agamanya dengan baik, namun masih perlu adanya motor penggerak dalam melakukan pengembangan. Di samping itu, secara kasat mata kondisi alam Dusun Sentulrejo Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul tidak memungkinkan untuk hidup layak sebagaimana masyarakat lain, karena sebagian kondisi perekonomian desa tersebut memprihatinkan. Mereka kebanyakan menjadi buruh pencari batu di perbukitan sekitar desa.

Kemiskinan dan keterbelakangan merupakan penyebab utama adanya konversi agama (perpindahan agama) atau pemurtadan. Dari sinilah banyak dilihat adanya dakwah dan misi agama tertentu untuk mengajak keluar dari agama dan keyakinannya. Semakin baik perekonomian seseorang atau masyarakat, maka tentunya keberagamaannya semakin baik. Indikasinya adalah tertanamnya semangat keagamaan yang militan dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan keseharian sehingga sarana dan prasarana ibadah semakin meningkat dan representatif.

Tulisan ini berusaha mengeksplorasi lebih jauh kegiatan dan pemahaman keagamaan masyarakat dusun Sentulrejo Bawuran Pleret Bantul dan kegiatan sosial-kemasyarakatan lainnya yang dapat dijadikan penunjang untuk *survive* di tengah ganasnya kehidupan alam yang mengelilinginya.

## II. Tipologi Desa Binaan

Untuk meneropong sejauhmana keterkaitan antara dimensi keagamaan dengan sosial budaya serta sosial kemasyarakatan pada suatu tatanan masyarakat, maka perlu diadakan pemetaan dan klasifikasi suatu masyarakat. Berdasarkan tipologi yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI tentang Pedoman Pelaksanaan Desa Binaan IAIN dan STAIN, masyarakat yang menjadi target utama desa binaan ada tiga golongan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Desa Binaan IAIN/STAIN* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1998/1999), p. 13-15.

Golongan pertama adalah desa Prasakinah I. Desa yang masuk dalam kategori ini adalah desa yang miskin agamanya yang ditandai dengan indikator lemahnya pengamalan ajaran agama, lemahnya institusi keagamaan (ketiadaan tokoh agama, sarana dan prasarana keagamaan, pendidikan agama, ketidakdaan lembaga atau organisasi keagamaan dan ketidakadaan sarana dan prasarana pendidikan keagamaan), dan ketidakadaan dinamika kehidupan beragama di masyarakat. Di samping itu, masyarakat tersebut juga miskin secara sosial ekonomi yang dapat diukur melalui mayoritas masyarakat berada dalam prasejahtera, lemahnya institusi perekonomian (keterbatasan lahan yang usaha, ketimpangan pemanfaatan sumber usaha, ketiadaan sarana dan prasarana pengembangan usaha, ketiadaan lembaga penunjang dan ketiadaan lembaga penggerak usaha ekonomi desa).

Selain dua kriteria di atas, masyarakat yang masih prasakinah dapat juga diukur melalui bidang sosial budaya di mana kebanyakan di antara masyarakatnya masih rendah kesadaran pemanfaatan budaya lokal yang masih bernafas keagamaan dan rendahnya dinamika kehidupan sosial budaya. Di samping itu, masyarakat tersebut masih miskin juga dalam bidang sosial kemasyarakatan dengan indikator masih rendahnya semangat gotong royong dan kurangnya toleransi di dalam kehidupan masyarakat, kurang stabilnya keamanan dan ketentraman, adanya anak terlantar dan belum mengenyam pendidikan dan kurang berkembangnya sikap dan perilaku terpuji (*akhlakul karimah*).

Sementara itu, golongan kedua adalah masyarakat Prasakinah II yang kehidupan masyarakatnya sedikit lebih baik dari masyarakat Prasakinah I. Kehidupan sosial keagamaannya semakin semarak dengan partisipasi masyarakat yang lebih besar sebesar, meningkatnya keberadaan institusi keagamaan, ada tokoh tapi masih pasif, ada sarana dan prasarana keagamaan namun masih belum memadai dan ada kelembagaan namun belum berfungsi, ketiadaan sarana dan prasarana pendidikan dan dinamika kehidupan keagamaan mulai tumbuh. Sementara di bidang sosial ekonomi mulai membaik dengan indikator berkurangnya masyarakat prasejahtera, namun institusi sosial masih lemah (lahan usaha masih terbatas, pemanfaatan sumber usaha masih timpang, sarana dan prasarana pengembangan ekonomi masih sedikit, lembaga penunjang kegiatan ekonomi belum ada dan penggerak ekonomi belum rumbuh. Sedangkan di bidang sosial budaya adalah tumbuhnya kesadaran pemanfaatan budaya lokal yang bernafaskan agama dan mulai tumbuhnya dinamika kehidupan sosial budaya namun masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga perlu ditingkatkan.

Berbagai kelemahan di atas, memerlukan pola pembinaan yang integral guna meningkatkan berbagai kelemahan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, bagi desa Prasakinah I, pembinaan dilakukan dengan membutuhkan waktu yang lama. Penumbuhan arti pentingnya kemajuan dan perubahan ke arah yang lebih baik perlu penanaman berbagai hal yang cukup intensif dan dilakukan secara evolutif, tidak revolusioner. Desa seperti ini membutuhkan pembinaan selama lima tahun. Berbeda dengan desa Prasakinah II yang membutuhkan waktu lebih sedikit yakni tiga tahun.

Kelompok *ketiga*, desa sakinah. Tipe desa ini lebih baik dari dua tipe sebelumnya. Bentuk desa semacam ini kegiatan keagamaannya sudah mengalami kemajuan berikut piranti-pirantinya. Demikian juga halnya dengan kondisi sosial budaya dan sosial kemasyarakatannya. Indikator-indikatornya telah berjalan dengan baik dan telah berfungsinya berbagai macam prasarana dan sarana yang mendukungnya. Oleh karena itu, pembinaan dilakukan cukup dalam setahun saja.

Berbagai tipologi dan karakteristik desa di atas dijadikan pedoman untuk identifikasi masalah dan selanjutnya dijadikan pedoman sebagai penentuan kebijakan dan kegiatan yang dilakukan dalam pola pembinaan yang akan dilakukan di desa binaan. Selain itu, karakteristik masing-masing penyuluh (dosen) yang melaksanakan pembinaan di masyarakat dan masyarakat yang menjadi obyek pengabdian juga memegang andil yang besar dalam menyelesaikan hal tersebut.

Dalam kerangka di atas, pelaksanaan program dan sekaligus pemilihan lokasi di Dusun Sentulrejo Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul dilakukan. Tujuan yang diharapkan adalah terciptanya masyarakat yang lebih baik yaitu masyarakat sakinah yang didambakan oleh setiap orang. Masyarakat yang demikian ini adalah masyarakat yang sukses di dunia dan di akhirat. Gambaran masyarakat demikian di dalam Islam tergambar dalam al-Qur'an dan dapat dimulai dalam keluarga kecil yakni keluarga.<sup>5</sup> Di samping itu, jika keluarga dan masyarakat tertata dengan baik maka memerlukan hubungan antar sesama masyarakat secara baik sesama Muslim maupun lainnya. Hal tersebut dicontohkan dalam kehidupan nyata masyarakat pada masa Rasulullah saw. di mana sang Rasul sebagai pimpinannya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Lihat Q.S. al-Rum (30) : 21.

<sup>6</sup>Disebutkan di dalam Q.S. al-Ah}za>b (33) : 21 bahwa di dalam pribadi rasul terdapat suatu contoh teladan yang baik.



### III. Gambaran Umum Desa Binaan

Secara umum, Dusun Sentulrejo Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul merupakan sebuah dusun yang berada di bawah pemerintahan desa Bawuran. Kondisi alam dusun tersebut berada di bukit sehingga jarak tempuh antara desa atau dusun lain sangat jauh. Alam yang tidak bersatu dengan manusia menyebabkan banyaknya masyarakat yang menjadi buruh pencari bebatuan. Permasalahan semakin rumit, ketika pada bulan-bulan musim kemarau. Air sulit didapatkan dan masyarakat setempat berupaya mencari sumber air yang mencukupi, namun dalam situasi kemarau yang panjang menyebabkan air menjadi surut.

Luas wilayah Desa Bawuran adalah 4.909.535 M<sup>2</sup>. Dengan batas-batas wilayah sebelah utara Desa Sitimulyo, sebelah timur Desa Wonolelo, sebelah selatan Desa Segoroyoso, dan sebelah barat Desa Pleret.

Jarak Desa Bawuran dengan ibu kota kecamatan sejauh 3 KM. Sedangkan jarak antara desa dengan kabupaten (kota Bantul) sejauh 15 KM. Jarak antara desa dengan propinsi DI. Yogyakarta adalah 17 KM. Walaupun jarak desa dengan pemerintahan lainnya tidak terlalu jauh, namun akses menuju dusun-dusun yang berada di atas terdapat kendala karena tidak adanya transportasi umum yang dapat menjangkau semua wilayah dengan baik. Oleh karena itu, berjalan kaki merupakan fenomena yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat termasuk di dalam mengubur mayat yang jaraknya 2 KM.

Pemerintahan Dusun Sentulrejo Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul telah berjalan baik dengan mengacu pada personalia yang ditetapkan oleh UU. Susunan pemerintahan desa adalah lurah desa dijabat oleh Suropto, dan Sekertaris Desa (Carik) dijabat oleh Isnandar Hadi dengan dibantu Kaur-kaur; 1) Pembangunan: Sarwadi, 2) Kesra: Suprpto, 3) Pemerintahan: Suwandi, 4) Keuangan: Sponyono, dan 5) Umum: Ny. Supriati. Untuk menyukseskan pemerintahan di daerah pedukuhan yang berada di bawah pemerintahan desa, dibentuk kepala dukuh yang dipilih oleh masyarakat setempat. Adapun pemerintahan di pedukuhan dijalankan oleh kepala dusun, yaitu : 1). Dusun/Dukuh Sentulrejo : Sakiyo Hadi, 2). Dusun/Dukuh Tegalrejo : Murtiyantini, 3). Dusun/Dukuh Bawuran I : Sumardi, 4). Dusun/Dukuh: Bawuran II : Thukul Raharjo, 5). Dusun/Dukuh Jambon : Gusmanto, 6). Dusun/Dukuh Kedung Pring : Subandi, 7). Dusun/Dukuh Sanan : Suyoto.

Jumlah penduduk Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul berjumlah 5.395 dengan perincian 2786 perempuan dan laki-laki berjumlah

2.609 orang. Walaupun jumlah perempuan lebih banyak namun perannya di masyarakat tidak dapat dilihat secara signifikan. Mayoritas masyarakat Bawuran memeluk agama Islam yakni sebanyak 5395 orang, dan hanya dua orang beragama Kristen. Walaupun demikian, misi pemertadan sering ditemukan di desa tersebut dengan berbagai kemasan di antaranya dengan cara bimbingan belajar yang memberikan pelajaran tambahan bagi anak-anak sekolah.

Kondisi penduduk dilihat dari pencaharian dan pendidikan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel : Keadaan Penduduk Berdasar Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	311	6.	ABRI	24
2.	Buruh Tani	613	7.	Swasta	123
3.	PNS	92	8.	Pensiunan	25
4.	Wiraswasta	82	9.	Pemulung	11
5.	Tukang Kayu/Batu	429	10.	Jasa	52

**Tabel : Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

No.	Pendidikan	Jumlah	No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat SD	242	6.	Ponpes	35
2.	Tamat SLTP	278	7.	Madrasah	9
3.	Tamat SLTA	197	8.	SLB	3
4.	Akademi	17	9.	Kursus	43
5.	Perguruan Tinggi	19			

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa pendidikan dalam masyarakat belum menjadi tujuan utama. Hal tersebut tampak dari jumlah penduduk yang kebanyakan berpendidikan antara SD dan SLTP. Kenyataan tersebut disebabkan oleh distribusi pekerjaan yang ada dalam masyarakat kebanyakan adalah buruh tani dan petani. Keharusan mereka untuk bertahan hidup yang didukung tatanan ekonomi yang kurang baik memaksa mereka untuk tidak memberikan porsi pendidikan sebagai tujuan. Hal inilah yang menjadi problem masyarakat pedesaan untuk menjadi maju. Walaupun ada yang berkeinginan untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik, mereka harus ke kota dan setelah beberapa saat lamanya belajar kebanyakan di antara mereka tidak berkeinginan untuk kembali ke desa. Dengan

demikian, transfer ilmu pengetahuan tidak terjadi dengan baik di desa tersebut. Oleh karena itu, masyarakat sangat antusias manakala ada mahasiswa KKN dan Desa Binaan yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Khusus Dusun Sentulrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul yang menjadi fokus garapan desa binaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun jarak dusun Sentulrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul dengan berbagai pusat pemerintahan adalah Jarak dengan Desa Bawuran 3,5 Km. Jarak dengan Kecamatan 6,5 Km. Jarak dengan Ibu kota Kabupaten Bantul 18,5 Km. Jarak dengan Ibu kota Propinsi 20,5 Km.

Jumlah masyarakat Dusun Sentulrejo Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul sebanyak 500 jiwa terdiri atas 144 KK, yang seluruhnya beragama Islam. Sebagian besar dari mereka adalah pekerja kasar, yakni pencari batu dan di antara mereka juga ada yang menjadi tukang batu dan kayu. Sementara itu, data riil pendidikan yang ada di dusun tidak dapat dilacak karena data tersebut tidak ditemukan. Wilayah ini terbagi kedalam 4 (empat) RT, RT 1 dan 2 berada di bawah perbukitan dan Rt 3 dan 4 di atas perbukitan.

Sarana ibadah berupa musholla, di Dusun Senturejo Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul ada 4 (empat) buah dan didukung oleh beberapa tokoh masyarakat yang sangat berperan dalam menghidupkan suasananya. Tokoh masyarakat yang dijadikan tempat penelitian adalah bapak Kasmu dan M. Bakir. Beliau berdua merupakan warga RT 4. Di samping itu, sebagian besar yang berpartisipasi dalam memakmurkan masjid adalah para pemuda. Salah seorang di antara mereka ada yang menjadi khatib jum'at.

Sarana perekonomian masyarakat tidak tertata dengan baik. Salah satu sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah penambang batu di pegunungan. Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat adalah betel dan palu yang terbuat dari baja. Alat tersebut dapat dijadikan sarana untuk menambang batu-batuan. Penaklukan kerasnya alam dilakukan masyarakat setempat guna dapat bertahan hidup. Untuk mendukung pelaksanaan tersebut dibentuklah organisasi yang menghimpun para pekerja sehingga memudahkan mereka dalam mencari dan sekaligus menjual batu-batuan yang dihasilkannya dengan baik. Di samping sebagai buruh dan penambang batu, sebagian masyarakat ada juga yang berprofesi sebagai tukang kayu.

Jalan menuju dusun, sekarang ini relatif baik karena sudah beraspal. Sedangkan di desanya sendiri sebagian besar hanya bebatuan dan tanah. Kendala yang besar adalah penyediaan air bersih. Sebenarnya, sudah ada



mata air yang cukup representatif untuk dijadikan sumber mata air, namun, karena ada berbagai persoalan tentang distribusi antar masyarakat desa, maka masyarakat di sana tidak kebagian air. Air hanya mengalir kecil. Demikian juga halnya dengan listrik. PLN sampai saat ini belum dapat mengalirkan listrik secara langsung sampai kepada masyarakat. Untuk mengatasi masalah penerangan, mereka menyambung saluran listrik pada masyarakat RT 3 yang sudah terjangkau PLN.

#### IV. Program Desa Binaan dan Respon Masyarakat

Secara periodik program desa binaan dilakukan bulan Juli sampai bulan Nopember. Sampai sekarang sudah tiga periode pelaksanaan. Kegiatan semula dilaksanakan secara seimbang di setiap RT-nya. Dalam perkembangannya, kegiatan fisik hanya dikonsentrasikan di RT. 04 yang kebetulan masih terbelakang dalam fasilitas fisik dan perekonomiannya. Upaya ini telah disetujui oleh bapak Dusun Sakiyo Hadi karena warga di RT. 01 dan 02 sudah ada bantuan dari mahasiswa KKN dari UGM dan bantuan pembuatan MCK dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.

Masyarakat RT 04 sangat antusias dalam menyambut kegiatan Desa Binaan yang dilakukan oleh PPM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan berharap kerjasama ini akan tetap berlanjut di tahun-tahun yang akan datang. Kegiatan keagamaan di RT. 04 semakin semarak dengan diadakannya Shalat Jum'at perdana bersama Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bersamaan dengan dimulainya Shalat Jum'at di Dusun Sentulrejo RT 4, maka kegiatan salat Jum'at dari waktu ke waktu semakin semarak. Melihat situasi umum di desa tersebut, mereka sudah mendalami agama, namun kurang dalam praktek amaliah keseharian, misalnya dalam ibadah berjamaah di masjid. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan desa binaan dapat meningkatkan motivasi masyarakat dalam beribadah.

Sebagai upaya menciptakan kesempurnaan Shalat Jum'at, diadakanlah kegiatan Pelatihan/Training Khutbah Jum'at dan Muadzdzin / Bilal. Untuk efektivitas dan efisiensi, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at setelah Shalat Jum'at. Demikian juga untuk menyempurnakan ibadah puasa, diadakan kegiatan berupa Ceramah singkat menghadapi bulan Suci Ramadhan.

Bentuk kegiatan bukan hanya menyentuh aspek peribadatan, tetapi diarahkan kepada peningkatan ekonomi masyarakat. Dalam aspek peribadatan diarahkan kepada aspek *soft ware* dan *hard ware*. *Soft ware* di-

maksudkan dengan peningkatan pengetahuan tentang ajaran-ajaran peribadatan. Kondisi ini penting karena satu ciri Desa Binaan IAIN Sunan Kalijaga adalah peningkatan "melek agama" masyarakat. Sedang *Hard ware* dimaksudkan dengan sarana dan prasarana yang mampu memperlancar dan menyempurnakan proses peribadatan. Contoh konkrit dari aspek kedua adalah penyempurnaan sarana dan prasarana masjid sebagai sentral peribadatan, seperti pengadaan sarana untuk mengumandangkan adzan dan bacaan al Qur'an, buku Khutbah berbahasa Jawa, al-Qur'an, memperindah bagian dalam masjid, dan sarana bersuci.

Kegiatan perekonomian diarahkan kepada tersedianya air bersih sehingga mampu meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat. Untuk kegiatan ini, dibikinlah sumur sebagai sumber air yang dialirkan ke Dusun Sentulrejo. Jarak antara sumber air dan Dusun Sentulrejo sekitar 2 (dua) kilometer. Untuk mendapatkan aliran air yang baik, dibikinlah sambungan pralon sehingga masyarakat dapat menikmati air bersih yang selama ini harus diupayakan dengan menuruni jalan terjal.

Seluruh kegiatan yang ada berkenaan dengan keagamaan disesuaikan dengan kondisi dan kegiatan masyarakat desa setempat, kebanyakan dilakukan pada waktu siang hari sesuai salat Jum'at. Hal ini disebabkan oleh kondisi desa dan partisipasi masyarakat yang kurang setelah seharian mereka mencari nafkah dengan cara mencari bebatuan di pegunungan.

Pada tahun berikutnya, kegiatan desa binaan di Dusun Sentulrejo Desa Bawuran Kec. Pleret kab. Bantul, meski aspek garapan tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, lebih banyak difokuskan pada aspek menyempurnaan kegiatan-kegiatan tahun sebelumnya, seperti penyempurnaan bangunan fisik masjid dan perekonomian masyarakat guna mendukung penghasilan yang lebih baik.

Karena kondisi wilayah yang berbatuan dan pegunungan, kegiatan peningkatan perekonomian masyarakat mengambil bentuk pemeliharaan ayam bangkok dan pengadaan koperasi barang.

Dalam prakteknya, pemeliharaan ayam Bangkok adalah sebagai berikut, ada 21 orang yang berminat terhadap program ini. Mereka dibagi dalam dua kelompok A dan B. Teknis pembagiannya tiap kelompok diberi ayam dan dipelihara secara bersama-sama di suatu tempat. Setelah tiga bulan, mereka yang mendapat ayam tersebut harus mengembalikan ayam yang dulu diterima dalam bentuk uang. Setelah uang terkumpul, dibuka kembali pemeliharaan ayam atau binatang lainnya agar lebih menguntungkan.

Sementara pengadaan koperasi barang dilaksanakan dengan asumsi masih langkanya toko yang menyediakan barang-barang kebutuhan keseharian. Oleh sebab itu kegiatan ini merupakan usaha untuk membantu masyarakat agar mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelompok ini disebut dengan kelompok C yang terdiri atas para pemuda dan pemudi sebanyak 11 orang.

Untuk menjaga keberlangsungan kegiatan perekonomian yang digulirkan di tengah masyarakat diadakanlah pelatihan pembukuan administrasi keuangan sederhana kelompok pemelihara ayam dan koperasi barang. Seluruh kegiatan yang ada berkenaan dengan keagamaan disesuaikan kegiatan dan kondisi masyarakat desa setempat, yaitu Jum'at sore dan Ahad sore sampai malam. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis dusun dan partisipasi masyarakat yang kurang setelah sehariannya mereka mencari nafkah dengan cara mencari bebatuan di pegunungan.

Meski begitu, ada yang masih tercecceh dan belum tersentuh, yaitu masyarakat belum sepenuhnya sadar akan pendidikan. Pendidikan anak-anak pra sekolah belum dilakukan secara baik. Karena jumlah anak yang tidak banyak dan kurangnya tenaga pengajar yang handal, maka kegiatan TPA tidak ada. Demikian juga kesadaran masyarakat dalam menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi juga sangat minim. Kebanyakan di antara mereka mengajarkan kepada anak-anaknya untuk hidup mandiri dengan cara membantu pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Dan itu menjadi agenda pada desa binaan tahun-tahun mendatang.

## V. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi wilayah Dusun Sentulrejo Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul yang gersang menantang masyarakatnya untuk hidup lebih *survive*. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh dan penambang batu. Oleh karena itu, secara tidak langsung pendidikan tidak banyak diperhatikan. Sementara itu, di musim kemarau ketika air semakin sulit ditemukan, beban kehidupan masyarakat semakin berat. Dengan di dukung berbagai sarana dan prasarana yang masih minim menempatkan dusun tersebut sebagai desa terbelakang.
2. Kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Senturejo Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten. Bantul, khususnya RT. 4 lebih semarak setelah diadakan desa binaan oleh PPM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama dua tahun berturut-turut yakni tahun 2002 dan tahun

2003. Prestasi yang paling membanggakan adalah dibukanya Masjid Baitussalam sebagai sarana ibadah shalat jum'at yang selama ini masyarakat setempat masih tidak sepakat karena adanya doktrin tertentu. Sarana dan prasarana masjid dibenahi dan diperbaiki. Sejalan dengan perkembangan tersebut, kegiatan pengajaran dan kegiatan positif lainnya dilaksanakan dengan baik sebagai upaya pemakmuran masjid. Sementara itu, untuk menggairahkan kehidupan dan perekonomian masyarakat diadakan program pengembangan ayam bangkok dan perkoperasian yang menjual barang-barang kebutuhan hidup keseharian.

## DAFTAR PUSTAKA

- C. Imam Sutrisno, (ed.), 2002, *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat*. Edisi VI. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi
- Departemen Agama, 1994, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra
- Departemen Agama RI, 1998/1999, *Pedoman Pelaksanaan Desa Binaan IAIN/ STAIN* Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam
- Lincoln Arsyad, 1992, "Memahami Masalah Kemiskinan di Indonesia : Suatu Pengantar" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada*, No. 1, tahun VII, 1992.
- Nurhadiantoro dan Jalal Fuadi, 2000, "Budaya Kemiskinan dalam Lingkungan Sosial Budaya Jawa: Studi di Daerah Perkotaan" dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial UMS* vol. 1, no. 2 Desember 2000.
- Saldanha, Joao Mariano. 1998, "Pertumbuhan Ekonomi: Survey Ekonomi Politik dan Indonesia" dalam *Analisis CSIS* tahun XXVII No. 2 April-Juni 1998.